

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), rumah sakit adalah bagian penting dari sistem sosial dan kesehatan yang memberikan layanan lengkap (komprehensif), penyembuhan (kuratif), dan pencegahan (preventif) penyakit kepada masyarakat. Rumah sakit juga berfungsi sebagai tempat pelatihan tenaga kesehatan dan peneliti medis.

Berdasarkan Permenkes Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien Bab 1 Pasal 1, pelayanan kesehatan di rumah sakit harus memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Menurut Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan Bab 1 Pasal 1, pelayanan keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian penting dari pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat, baik sehat maupun sakit, dan merupakan bagian dari pelayanan kesehatan.

Fokus dari misi pelayanan strategis rumah sakit adalah sumber daya manusia, sistem informasi, dan teknologi. Sumber daya manusia telah menjadi komponen penting dan penting dari manajemen rumah sakit yang efektif (Soeroso, 2003). Di rumah sakit, sumber daya manusia yang paling penting adalah perawat. Profil Kesehatan Indonesia (2019) menunjukkan bahwa tenaga keperawatan menyumbang sekitar 50% sumber daya manusia kesehatan di rumah sakit. Salah satu tanggung jawab perawat saat bekerja adalah melayani pasien, mendengarkan dan menanggapi keluhan pasien dan keluarga mereka, meningkatkan penanganan dokter bahkan pelayanan selama pengobatan, dan merawat pasien (Ningsih, 2017). Perawat harus menjadi orang yang menghargai pasien, melayani mereka dengan sabar, tersenyum, dan benar-benar tulus saat memberikan asuhan keperawatan (Aeni et al., 2019).

Faktor-faktor yang meningkatkan beban kerja perawat termasuk banyaknya pekerjaan yang dilakukan untuk merawat pasien dan tanggung jawab emosional seperti membuat keputusan penting dalam situasi stres. Selain itu, ada juga jam kerja yang panjang. Selain itu, ada ketidakseimbangan dalam jumlah pasien yang dilayani, kondisi pasien yang

berubah, tindakan yang dilakukan, dan jumlah perawat yang bekerja dalam satu shift (Barahama et al., 2019). Needam (dalam Kokoroko & Sanda, 2019) mengatakan bahwa tugas keperawatan adalah waktu yang dihabiskan untuk melakukan perawatan langsung dan tidak langsung serta tugas lain, seperti mengelola area dan organisasi. Salah satu faktor utama yang menyebabkan stres pada pekerjaan perawat adalah tingkat beban kerja yang tinggi. Data Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2011 menunjukkan bahwa 50,9% perawat di Indonesia mengalami stress kerja, menurut Febriani (2019). Selain itu, beban kerja perawat menyebabkan masalah seperti pusing, kelelahan, dan kurang ramah dengan pasien (Febriani, 2019).

Instalansi Gawat Darurat, juga dikenal sebagai IGD, adalah bagian rumah sakit yang paling penting karena menerima pasien darurat pertama (Mandasari et al., 2014). Perawat yang bekerja di sana mengalami tingkat stres tertinggi (Artawan & Destiana, 2016). Dalam lingkungan kerja darurat, perawat harus siap setiap saat untuk menangani pasien yang tidak dapat diprediksi berapa banyak dan seberapa parah. Selain itu, perawat memiliki tanggung jawab yang signifikan karena pekerjaan mereka berhubungan langsung dengan keselamatan pasien yang kondisinya mengancam jiwa. Hal ini menyebabkan perawat mengalami beban kerja yang tinggi. Perawat di IGD berisiko terkuras karena beban kerja yang berubah karena jumlah pasien dan tingkat keparahan yang berbeda. Ini karena perlunya tindakan medis yang cepat dan tepat untuk pasien (I. P. Sari & Rayni, 2020). Kondisi ini dapat menyebabkan stres kerja bagi perawat. Seseorang dapat mengalami kelelahan jika ada hubungan antara beban kerja yang tinggi dan stres kerja (Fanani et al., 2020).

Keterampilan tenaga kesehatan yang luar biasa diperlukan untuk memprioritaskan pelayanan sesuai tingkat keparahan karena pelayanan kondisi gawat darurat sering kali menghadapi peningkatan jumlah pasien dan tingkat keparahan yang berbeda. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan tenaga kesehatan kewalahan dalam menangani pasien. Ketidakseimbangan ini dapat mengancam keselamatan pasien (Brenna, 2016). Masalah umum yang muncul di IGD termasuk gangguan komunikasi, kurangnya kerja tim, dan keramaian, menurut penelitian (Horwitz et al., 2009; Mulyana et al., 2020). Perawat IGD harus siaga untuk memberikan perawatan terbaik untuk menjamin keselamatan pasien karena banyaknya kasus yang tidak pasti.

Menurut Alqahtani et al. (2019), ruang IGD dapat menyebabkan stres karena lingkungan kerja fisik yang tidak memadai (ancaman kematian pasien selain masalah administrasi, konflik dengan pasien atau keluarga, kepadatan, pasien dari bayi hingga lansia, jadwal kerja bergilir, kurangnya sumber daya manusia, dan lingkungan kerja yang tidak

aman) serta keadaan emosional (keputusan perawatan kritis, tingkat keparahan kasus). Hal ini dapat meningkatkan stres, yang dapat menyebabkan depresi dan kelelahan. Studi yang dilakukan (Mulyadi et al., 2015)

Burnout adalah fase stres yang terus menerus yang menyebabkan kelelahan dan kelelahan yang parah (Staten, 2019). Dalam Kartono (2017), Maslach et al. (2008) menyebutkan tiga jenis kelelahan: kelelahan (exhaustion), depersonalization (cynism), dan rendahnya pencapaian prestasi diri. Mereka yang bekerja di bidang pelayanan manusia seperti polisi, guru, dan bahkan perawat sering mengalami burnout karena harus memberikan layanan terbaik meskipun dalam situasi sulit dan emosional.

Sebuah studi di Pontianak tahun 2016 menemukan bahwa 57,1% perawat ICU dan 35% perawat IGD mengalami stres tinggi, sementara 82,4% perawat IGD dan 29,4% perawat rawat inap mengalami stres (Mallya, Rachmadi, & Hafizah, 2016). Studi menunjukkan bahwa perawat IGD mengalami tingkat stres yang lebih tinggi. Burnout berbeda dengan stres seseorang yang mengalami burnout sudah kehilangan semangat dan cenderung menghindari, tetapi stres masih dapat meningkatkan semangat bekerja. Namun, penelitian (Pines, A. M., & Keinan, 2015) menemukan korelasi antara tingkat stres yang dialami dan tingkat kelelahan. Kemungkinan seseorang tersebut mengalami *burnout*.

Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh I Made Febry Anggara dkk yang menggunakan dua skala yang mengukur tingkat *burnout* yaitu *Maslach Burnout Inventory* (MBI) dan *Oldenburg Burnout Inventory* (OLBI) menunjukkan dari total 100 responden, rata-rata responden mengalami *burnout* pada tingkat sedang sebanyak 71 orang (71%). Tidak terdapat satu responden pun yang mengalami *burnout* dengan tingkat rendah. Pada penelitian ini jumlah responden laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan yaitu laki-laki sebanyak 55 orang dan perempuan sebanyak 45 orang. Namun, terdapat lebih banyak responden pada perempuan yang mengalami *burnout* yang termasuk dalam kategori tinggi. Pada responden laki-laki, terdapat 5 responden (5%) yang masuk dalam kategori *burnout* tinggi dan 1 responden (1%) dengan kategori *burnout* sangat tinggi. Sedangkan pada responden perempuan terdapat 6 responden (6%) yang masuk dalam kategori *burnout* tinggi dan 2 responden (2%) dengan kategori *burnout* sangat tinggi.

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Desra Putri yang menggunakan skala *Internal-Power-Chance Scale* (IPCS) menghasilkan adanya hubungan *locus of control* terhadap *burnout* dengan. Pada penelitian ini, factor *internality*, *powerful of others*, dan *chance* menjadi suatu pengaruh yang signifikan dalam kejadian *burnout* pada perawat. Adanya hubungan beberapa variabel ini berpengaruh terhadap 58,7% dari total

responden yaitu sebanyak 255 responden. Penyebab adanya hubungan tersebut karena kecenderungan pada *burnout* dengan jenis *locus of control*. *Locus of control* sendiri dapat mempengaruhi pemilihan strategi individu dan kecenderungan tersebut juga dapat mempengaruhi karakteristik.

Faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi kelelahan [Spencer, (2008); Swasti et al., (2017). Fanani et al. (2020) menjelaskan bahwa penyebab lelah dari sumber luar termasuk konflik peran, ambiguitas peran (di mana seseorang merasa kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan), beban kerja yang tinggi, seperti jumlah pasien yang harus dilayani, jam kerja yang panjang, dan tanggung jawab atas perawatan pasien, dan dukungan (di mana organisasi memberikan dukungan). Selain dukungan dari tempat kerja, dukungan tambahan dapat datang dari keluarga atau orang terdekat. Faktor internal atau individu juga dapat menyebabkan lelah. Menurut Maslach (2011) dan Ruhaida (2018), karakteristik individu dan sifat kepribadian adalah komponen internalnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pinori & Kairupan (2018), locus of control, karakteristik kepribadian, memiliki kemampuan untuk mengontrol rasa lelah yang dirasakan perawat. Lokasi kontrol, juga dikenal sebagai lokus kendali, adalah tingkat kemampuan seseorang untuk mengontrol kejadian yang terjadi dalam setiap kesempatan yang tersedia, yang akan mempengaruhi hasil dari kesempatan tersebut (Putri et al., 2020). Lokasi kontrol terdiri dari dua dimensi: lokasi kontrol internal dan eksternal. Ketika seseorang percaya bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya dipengaruhi oleh apa yang ada dalam dirinya, seperti usaha dan kemampuan (skill), itu disebut locus of control internal. Sebaliknya, locus of control eksternal adalah keyakinan seseorang bahwa hal-hal yang terjadi dalam hidupnya tidak dipengaruhi oleh pilihan atau keberuntungan, sehingga seseorang tidak dapat mengontrol apa yang terjadi. Dengan kata lain, orang yang memiliki locus of control eksternal sering mengandalkan kekuatan orang lain. Karena mereka dapat menggunakan kekuatan internal mereka untuk memperbaiki keadaan, orang dengan locus of control internal memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengendalikan kesehatan mental dan fisik serta peristiwa saat ini atau masa depan. Masing-masing individu memiliki locus of control dua dimensi, tetapi hanya satu dimensi yang menonjol.

Berdasarkan data Rumah Sakit Umum Daerah Jusuf SK Kota Tarakan tahun 2024, jumlah perawat yang bertugas di IGD 29 perawat dengan 20 tempat tidur, jumlah kunjungan pasien di IGD adalah 2.170-2.790 perbulan kunjungan dengan rata-rata kunjungan perharinya adalah 70-90 kunjungan. Jumlah kunjungan ini membuat perawat harus melaksanakan tugasnya dengan performa yang tinggi. Selain melakukan asuhan

keperawatan pada pasien dengan berbagai macam kondisi, perawat juga melakukan tugas pemilahan pasien saat di IGD, melakukan penilaian cepat terhadap kondisi pasien, pendataan dan merekap data pasien serta merujuk pasien ke rumah sakit lain.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 November 2024 pada 5 orang perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Jusuf SK Kota Tarakan menemukan bahwa semua perawat merasa lelah selama bekerja kebanyakan dari mereka mengalami sakit kepala dan kehilangan pola tidur. Dari lima perawat, dua pernah mengalami konflik dengan rekan kerjanya, tiga merasa jenuh dan bosan dengan pekerjaannya, dan satu merasa motivasinya menurun selama bekerja. Hal ini membuat perawat terkadang berpikir mereka mulai bosan dengan pekerjaan mereka dan terkadang berpikir untuk meninggalkan pekerjaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, perawat percaya bahwa kondisi ini akan mempengaruhi cara perawat melayani pasien dan bahkan membuat mereka tidak peduli dengan pasien.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan terhadap kepala ruangan mengatakan bahwa perawat sering mengalami stres. Kepala ruangan menyatakan bahwa kelelahan terdiri dari kelelahan fisik serta kelelahan bio, psiko, dan spiritual. Ketika perawat menjadi lelah, mereka menjadi kurang sensitif atau peka terhadap pasien. Hal ini juga berdampak pada kualitas dan kualitas layanan yang diberikan kepada pasien. Selain itu, perawat menjadi mudah tersinggung, marah, dan tidak ramah kepada teman sejawatnya. Kepala ruangan percaya bahwa hal ini dapat diatasi dengan berbagai cara, seperti memungkinkan perawat untuk mengajukan cuti kerja, bertukar jam dinas yang telah diberitahukan sebelumnya kepada kepala ruangan, memberikan penghargaan dengan materi dan apresiasi, menyesuaikan peran menjadi pemimpin, teman, dan keluarga serta, yang paling penting, cara perawat mengelola dan mengendalikan pengalaman dan peristiwa dalam hidupnya.

Locus of control dapat mengontrol stres dan kelelahan. Orang dengan locus of control internal melaporkan tingkat kelelahan lebih rendah daripada orang dengan locus of control eksternal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti skripsi dengan judul "Hubungan Locus of Control dengan Burnout pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Jusuf Sk Kota Tarakan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan *Locus of Control* dengan *Burnout* pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. H. Jusuf SK, Tarakan, Kalimantan Utara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *locus of control* dengan *burnout* pada perawat di Instalansi Gawat Darurat RSUD Jusuf SK, Tarakan, Kalimantan Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat *locus of control* pada perawat di IGD RSUD Jusuf SK
- b. Mengukur tingkat *burnout* pada perawat di IGD RSUD Jusuf SK.
- c. Menganalisis hubungan antara *locus of control* dengan *burnout* pada perawat di IGD RSUD Jusuf SK.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Rumah Sakit Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan masukan bagi rumah sakit khususnya bagi manajemen keperawatan RSUD Jusuf SK untuk mengatasi burnout perawat sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada perawat untuk mengendalikan dan menangani *burnout*.

3. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai hubungan *locus of control* dan *burnout* perawat bagi dunia pendidikan serta menambah pengetahuannya mahasiswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evidensi serta masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang dapat dilaksanakan di masa kemudian.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini diajukan oleh mahasiswa perminatan Manajemen Keperawatan Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo yang dilakukan di Instalansi Gawat Darurat RSUD Jusuf SK pada tahun 2024 dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan *Locus of Control* dengan *Burnout* perawat. Ruang lingkup penelitian ini adalah perawat di Instalansi Gawat Darurat RSUD Jusuf SK